

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani "mathein" atau "manthanein", yang artinya "mempelajari". Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta "medha" atau "widya" yang artinya "kepandaian", "ketahuan", atau "inteligensi".¹⁴

Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Mulyono Abdurrahman), matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.¹⁵

Secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut, di antaranya:¹⁶

1) Matematika sebagai struktur yang terorganisasi

Agak berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisasi. Sebagai sebuah struktur, ia terdiri atas beberapa komponen, yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema (termasuk di dalamnya lemma (teorema pengantar/kecil) dan *corolly*/sifat).

¹⁴ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 42

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2003), hal. 252

¹⁶ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 23-24

2) Matematika sebagai alat (*tool*)

Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi pelbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

3) Matematika sebagai pola pikir deduktif

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif. Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).

4) Matematika sebagai cara bernalar (*the way of thinking*)

Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang sah (*valid*), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.

5) Matematika sebagai bahasa artifisial

Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.

6) Matematika sebagai seni yang kreatif

Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya seni berpikir yang kreatif.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius (Mulyono Abdurrahman)

mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, menggunakan pola pikir deduktif, sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan.

B. Tinjauan tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Berikut ini merupakan pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli :

1) Arthur J. Gates

Menurut Arthur J. Gates, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behaviour through experience and training*).¹⁸

2) R.S. Chauhan

Belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organism (*learning means to bring changes in the behaviour of the organism*).¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, hal. 253

¹⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 226

¹⁹ *Ibid.*, hal. 227

3) Nana Sudjana

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²⁰

4) Melvin H. Marx

Belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini, sering atau biasa disebut praktik atau latihan (*learning is a relatively enduring change in behaviour which is a function of prior behaviour, usually called practice*).²¹

5) Morgan

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²²

6) Sri Rumini dkk

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antarindividu dengan lingkungannya.²³

²⁰ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan*, hal. 117

²¹ Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam ...*, hal. 227

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84

²³ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan*, hal. 118

7) Hilgard dan Bower

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).²⁴

8) Gagne

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.²⁵

9) Gregory A. Kimble

Belajar menurut Gregory A. Kimble adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah (*learning as a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice*).²⁶

10) H.C. Witherington

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²⁷

²⁴ Purwanto, *Psikologi*, hal. 84

²⁵ *Ibid.*, hal. 84

²⁶ Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam ...*, hal. 227

²⁷ Purwanto, *Psikologi*, hal. 84

Dari definisi-definisi di atas, dapat peneliti kemukakan adanya beberapa elemen yang penting mengenai pengertian belajar, yaitu :

- 1) Belajar merupakan perubahan tingkah laku
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman
- 3) Belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif menetap/permanen
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan menyangkut berbagai aspek seperti kecakapan, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

2. Komponen-Komponen Belajar

Proses belajar dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tersebut dalam proses pembelajaran diusahakan dengan cara diorganisasikan dalam bentuk metode dan model pembelajaran agar dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu belajar memiliki beberapa komponen.

Menurut Sugiyono dan Hariyanto, komponen-komponen tersebut adalah:²⁸

1) Tujuan Belajar

Proses belajar akan lebih efektif apabila siswa mengerti tujuan dan manfaat dari materi pelajaran yang akan dipelajari bersama.

2) Materi Pelajaran

Tujuan belajar yang hendak dicapai siswa lebih mudah apabila ada sumber-sumber materi pelajaran/bahan pelajaran yang sudah tersusun dan siap dikembangkan.

²⁸ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan*, hal. 119-120

3) Kondisi siswa

- a. Kesiapan siswa artinya, agar proses belajar berhasil maka siswa perlu memiliki kesiapan, baik fisik maupun psikis serta kematangan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar.
- b. Kemampuan interpretasi siswa artinya, siswa mampu membuat hubungan-hubungan di antara beberapa kondisi belajar, materi belajar dengan pengetahuan siswa, serta kemungkinan-kemungkinan tujuan yang akan dicapai dari sebuah materi pelajaran.
- c. Kemampuan respons siswa artinya, siswa secara aktif melakukan aktivitas belajar, sesuai dengan instruksi yang diberikan, baik dalam pengerjaan tugas-tugas, kerja kelompok, maupun aktivitas belajar lainnya.
- d. Situasi proses belajar artinya, keberhasilan belajar siswa juga ditentukan oleh situasi dan kondisi ketika proses belajar dilaksanakan. Hal ini tidak lepas dari kondisi kelas yang digunakan, proses penyampaian materi oleh guru, peralatan dan media yang digunakan, dan sebagainya, apakah dalam situasi yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa ataukah situasi yang menegangkan.
- e. Hasil belajar sebagai konsekuensi artinya, hasil belajar siswa dalam bentuk nilai akan baik dan buruk. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi belajar karena hasil belajar sangat tergantung dengan proses belajar itu sendiri.
- f. Reaksi terhadap kegagalan artinya, akan selalu ada reaksi yang muncul terhadap hasil belajar yang diperoleh. Misalnya, kegagalan dapat menurunkan semangat dan motivasi, dan sebaliknya.

Jadi komponen-komponen belajar adalah segala sesuatu yang digunakan atau diperlukan dalam mencapai tujuan belajar.

3. Prinsip Umum dalam Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut Soekamto dan Winataputra ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu :²⁹

- 1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Prinsip-prinsip dalam belajar tersebut harus ditanamkan pada siswa. Dengan begitu, tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

4. Beberapa Aktivitas Belajar

Apa pun aktivitas yang dilakukan individu untuk menjadi lebih baik dalam mempelajari dan memahami suatu materi pelajaran maka dikatakan ia

²⁹ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar*, hal. 17

melakukan aktivitas belajar. Namun demikian, menurut Wasty Soemanto, terdapat beberapa aktivitas yang secara umum disebut sebagai aktivitas belajar sebagai berikut.³⁰

- a. Mendengarkan
- b. Memandang, Memerhatikan, atau Mengamati
- c. Meraba, Mencium, dan Mengecap
- d. Menulis atau Mencatat
- e. Membaca
- f. Membuat Ringkasan atau Ikhtisar dan Menggarisbawahi
- g. Menyusun *Paper* atau Kertas Kerja
- h. Mengingat
- i. Latihan atau Praktik

Beberapa aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang sering dilakukan saat melakukan proses belajar.

5. Ciri-ciri Belajar

Seseorang dapat dikatakan telah belajar, jika ada perubahan setelah mengalami proses belajar. Jika pada hakikatnya proses belajar adalah perubahan perilaku, ada beberapa perubahan tertentu yang dapat dimasukkan sebagai ciri-ciri belajar sebagai berikut:³¹

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar. Hal ini berarti seorang individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau setidaknya individu merasakan telah terjadi ada suatu perubahan dalam dirinya.

³⁰ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan....*, hal. 122-124

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19--20

- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Artinya, sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada diri individu berlangsung secara kontinu dan tidak statis.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam belajar, perubahan tersebut selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Ini berarti bahwa perilaku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Ini berarti bahwa perubahan perilaku terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Artinya, jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan perilaku secara komprehensif dalam kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Jadi, ciri-ciri belajar tersebut merupakan tanda bahwa seorang individu telah melakukan proses belajar.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, antara lain:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.³² Faktor internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar.³³ Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri disebut faktor individual.³⁴ Jadi faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu atau siswa itu sendiri berupa kondisi jasmani maupun rohani.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.³⁵ Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar diri individu yang belajar.³⁶ Faktor yang ada di luar individu disebut faktor sosial.³⁷ Jadi faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu atau siswa berupa kondisi lingkungan di sekitar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.³⁸

Berikut penjelasan dari masing-masing faktor:

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 129

³³ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan....*, hal. 126

³⁴ Purwanto, *Psikologi*, hal. 102

³⁵ Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 129

³⁶ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan....*, hal. 127

³⁷ Purwanto, *Psikologi*, hal. 102

³⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 129

a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek Fisiologis

Faktor-faktor jasmaniah siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar saraf, dan kondisi fisik lainnya. Jika faktor ini kurang mendukung, maka akan berdampak pada siswa tidak dapat berkonsentrasi selama proses belajar.³⁹

b) Aspek Psikologis

Faktor-faktor psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar antara lain tingkat inteligensia, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, tingkat kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik siswa, kepribadian siswa.⁴⁰

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor Lingkungan Sosial⁴¹

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajarnya. Selain itu, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Namun,

³⁹ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan....*, hal. 126

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 127

⁴¹ Syah, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 135

lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri.

2. Faktor Lingkungan Nonsosial⁴²

Faktor-faktor tersebut meliputi segala sesuatu yang ada di sekeliling siswa selain faktor-faktor sosial. Oleh sebab itu, segala sesuatu dan kondisi di sekitar siswa akan sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya siswa dalam belajar dan juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa tersebut.

Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok faktor nonsosial ini misalnya, cuaca, suhu udara, waktu belajar, dan pembelajaran (pagi, siang, sore, atau malam), tempat belajar (letak gedung atau tempat belajar dan kondisi tata ruang), peralatan dalam belajar, dan alat-alat pengajaran yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan standar dan fungsi didaktis, psikologis, dan pedagogis.

c. Faktor pendekatan belajar⁴³

Pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum ada tiga, faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar siswa. Faktor internal siswa meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis. Sedangkan faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

⁴² Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan....*, hal. 128

⁴³ Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 136

C. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Menurut Edward Lee Thorndike, psikolog Amerika Serikat, mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*).⁴⁴

Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul, atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya.⁴⁵ Kecerdasan sosial yakni kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial.⁴⁶

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal peka dengan ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain, baik di dalam dunia pandangan, maupun perilakunya.⁴⁷

⁴⁴ Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam ...*, hal. 149

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 151-152

⁴⁶ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 36

⁴⁷ Indragiri.A, *Kecerdasan Optimal. . . .*, hal. 17

Kecerdasan Interpersonal berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membangun interaksi bersama orang lain. Banyak orang yang gagal dalam berinteraksi di dalam masyarakat. Sebaliknya banyak orang yang tampil mempesona dan menjadi tauladan orang banyak. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan seseorang dalam hal interpersonal.⁴⁸

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan, seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.⁴⁹

Pemakaian kata “sosial” maupun interpersonal hanya istilah penyebutan saja. Kedua hal tersebut menjelaskan hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan antar-pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Pada umumnya, orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat memimpin suatu kelompok dengan baik.⁵⁰

⁴⁸ M. Hariwijaya dan Sutan Surya, *Adventures in Math: Tes IQ Matematika*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), hal. 15

⁴⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 245-246

⁵⁰ Indragiri.A, *Kecerdasan Optimal*, ... hal.18

Berikut penegetian kecerdasan sosial menurut beberapa ahli:⁵¹

a. Thorndike

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain.

b. Khilstrom dan Cantor

Kecerdasan sosial adalah suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, dan kemampuan dalam menghadapi orang-orang yang berbeda latar belakang dengan cara bijaksana.

c. Moss dan Hunt

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terus-menerus.

d. Venon

Kecerdasan sosial adalah kemampuan pribadi yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Jadi dari beberapa pengertian tentang kecerdasan sosial di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu (dalam hal ini siswa) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam menghadapi situasi dan masalah di sekitarnya, mengamati dan memahami perasaan orang lain serta membangun hubungan baik yang saling menguntungkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (1995 dan 1998) menyebutkan bahwa ternyata kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi dua puluh persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara yang delapan

⁵¹ Suyono, *Social.....*, hal. 103

puluh persen sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Mengapa bisa demikian? Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.⁵²

Mengapa orang yang memiliki kecerdasan sosial dapat sukses? Karena orang yang kecerdasan sosialnya tinggi akan luwes menempatkan diri dalam situasi apa pun dan di mana pun dia berada. Yany menambahkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial paham bagaimana harus bersikap dan berperilaku pada posisinya. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi berarti mampu memahami siapakah dirinya, di mana tempatnya, harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain, dan selaras dengan lingkungannya. Pendapat Waeham dan Carnegie berikut menguatkan pernyataan bahwa kecerdasan sosial pada seseorang berpotensi untuk meraih sukses. Bahwa kecerdasan sosial memberikan sumbangan yang besar untuk mendukung kesuksesan seseorang, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek yang menentukan seseorang mencapai keberhasilan.⁵³ Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik dapat meraih kesuksesan karena ia bisa menempatkan diri pada situasi apapun yang sedang dialaminya.

2. Ciri-ciri Anak dengan Kecerdasan Sosial :⁵⁴

a) Anak memiliki banyak teman

⁵² Akhmad Muhaimain Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010),hal. 13

⁵³ Hadi Suyono, *Social Intelligence*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 20-21

⁵⁴ Indragiri.A, *Kecerdasan Optimal*, ... hal. 87-88

- b) Anak mampu bekerja sama dengan orang lain
- c) Anak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya dengan baik (mengenal orang-orangnya dengan baik)
- d) Anak banyak bergabung dalam aktivitas kelompok, semisal mengikuti acara di kampung, kerja bakti, bakti sosial, belajar bersama, dan semacamnya.
- e) Anak dapat menjadi penengah ketika teman-temannya atau orang lain bertikai.
- f) Anak menyukai permainan kelompok.
- g) Anak berempati terhadap orang lain.
- h) Anak memiliki bakat kepemimpinan.
- i) Anak suka berbagi.
- j) Anak ketika dimintai mengajar orang lain, ia melakukannya dengan senang hati.

3. Aspek yang Berkaitan dengan Kecerdasan Sosial

kecerdasan sosial memberikan sumbangan yang besar untuk mendukung kesuksesan seseorang, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek yang menentukan seseorang mencapai keberhasilan. Di antara aspek yang berkaitan dengan kecerdasan sosial. yaitu:⁵⁵

- a. Orang yang mampu memahami siapakah dirinya, berarti:
 - a) Dia mampu menampilkan pesona diri secara tepat
 - b) Kemampuan mengelola energi dengan baik
 - c) Rasa percaya diri dengan berlandaskan konsep diri yang tepat

⁵⁵ Suyono, *Social....*, hal. 21-44

- d) Pola kepribadian yang tepat dengan tuntutan pekerjaan
 - e) Kemampuan mengatasi kekhawatiran, masalah, dan stress
 - f) Antusias yang menyala-nyala
 - g) Wawasan hidup luas
- b. Orang yang pintar menempatkan posisinya, luwes menempatkan diri, harmonis dan selaras dengan lingkungan, berarti:
- a) Kemampuan antarmanusia baik
 - b) Kemampuan adaptasi dan kedewasaan emosional
 - c) Keterampilan berkomunikasi
 - d) Kemampuan memimpin diri sendiri dan orang lain
 - e) Sikap positif terhadap orang lain
 - f) Keterampilan menjual ide

4. Keterampilan Dasar dalam Kecerdasan Sosial

Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menyampaikan bahwa ada empat keterampilan dasar yang mesti dikembangkan dalam kecerdasan sosial. Empat keterampilan dasar itu adalah mengorganisasikan kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial.⁵⁶

a. Mengorganisasikan Kelompok

Sesungguhnya penting bagi kita untuk bisa mengembangkan keterampilan dasar dalam kecerdasan sosial bagi anak-anak. Terkait dengan pendapat Daniel Goleman adalah keterampilan dalam mengorganisasikan

⁵⁶ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hal. 47- 48

kelompok. Mengapa? Disebabkan setiap pribadi adalah pemimpin. Sebagai seorang pemimpin sudah barang tentu dibutuhkan kemampuan dalam mengorganisasi, minimal dalam sebuah kelompok kecil di lingkungan sosialnya, atau paling tidak dalam lingkungan keluarganya.⁵⁷

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa sebelum memimpin orang lain, seseorang harus terlebih dahulu mampu menjadi pemimpin diri sendiri. Orang bisa memimpin diri sendiri akan memunculkan teladan bagi orang lain.⁵⁸ Maka sebelum memimpin sebuah kelompok, maka harus terlebih dahulu memimpin diri sendiri karena setiap pribadi adalah pemimpin.

b. Merundingkan Pemecahan Masalah

Bila ada dua orang atau kelompok yang bersikukuh untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing yang paling benar, maka dibutuhkan seorang mediator yang baik agar masalah dapat terselesaikan. Di sinilah sesungguhnya bagi setiap pribadi dibutuhkan sebuah kecerdasan sosial tersendiri. Dalam hal ini kita bisa melatih anak-anak agar mempunyai nalar yang baik, menyampaikan gagasan dalam sebuah komunikasi yang baik sehingga bisa melakukan sebuah perundingan dengan baik.⁵⁹

Kegagalan dalam memecahkan problem/masalah masyarakat yang dilatarbelakangi ketidakmampuan membaca, menganalisis, dan mengelola dinamika sosial yang berkembang di masyarakat merupakan salah satu ciri dari orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tumpul.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 49

⁵⁸ Suyono, *Social....*, hal. 43

⁵⁹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hal. 51

⁶⁰ Suyono, *Social....*, hal. 123

c. Menjalin Hubungan

Agar anak-anak mempunyai kecerdasan sosial yang baik, diperlukan penanaman kepada anak-anak akan pentingnya sebuah hubungan yang sehat dengan orang lain yakni hubungan sosial yang baik terus dijalin tanpa melihat apakah kita butuh atau tidak. Dengan sering bersilaturahmi dengan orang lain, maka anak-anak bisa belajar bagaimana membangun suasana keakraban dalam sebuah hubungan sosial.⁶¹ Jadi menjalin hubungan dengan orang lain dilakukan dengan ikhlas tanpa melihat kita sedang butuh atau tidak.

d. Menganalisis Sosial

Kecerdasan ini sangat penting agar seseorang mempunyai kemampuan bisa memahami pribadi orang lain sehingga mudah pula menjalin sebuah hubungan yang baik. Kemampuan untuk memahami perasaan atau suasana hati orang lain inilah yang disebut sebagai kemampuan dalam menganalisis sosial. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini bisa membawa sebuah hubungan terjalin dengan akrab dan menyenangkan. Seseorang bisa membawa hubungannya dengan orang lain dalam suasana kebersamaan yang baik.⁶²

5. Mengembangkan Lima Kemampuan Penting

Elliot menjelaskan, kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam diri seseorang.⁶³

- a. Untuk membaca orang lain dengan akurat
- b. Mampu memprediksi secara tepat isi hati orang lain, suasana hati, dan keinginan orang lain

⁶¹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hal. 52-53

⁶² *Ibid.*, hal. 54

⁶³ Suyono, *Social.....*, hal. 102

- c. Mampu menyesuaikan diri, mengambil hati, mempengaruhi orang lain, dan memimpin orang lain
- d. Memiliki keahlian dalam meminimalisir konflik, ketidakharmonisan hubungan, dan pertengkaran dengan orang lain

Ada lima kemampuan penting yang harus kita kembangkan pada anak-anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik. Kelima kemampuan penting ini kita ketahui dari buku yang berjudul *Social Intelligence* karya Karl Albrecht. Lima kemampuan tersebut adalah kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, autentisitas, kejelasan, dan empati.⁶⁴

a. Kesadaran Situasional

Kesadaran situasional ini adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Kita bisa melatih kemampuan ini kepada anak-anak kita dari mulai perilaku yang dianggap kecil atau biasa saja. Dengan berlatih dan membiasakan diri untuk bisa memahami dan peka terhadap perasaan dan hak orang lain, maka anak-anak kita akan mempunyai kesadaran situasional yang baik dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.⁶⁵

Orang yang memiliki kecerdasan sosial tajam mengetahui (peka) terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan ini menjadi bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas.⁶⁶

⁶⁴ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 56-68

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 57-59

⁶⁶ Suyono, *Social.....*, hal. 116

Jadi kepekaan terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain dapat mempertahankan hubungan baik dengan orang lain.

b. Kemampuan Membawa Diri

Hal yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial adalah kemampuan membawa diri. Termasuk dalam kemampuan membawa diri ini adalah cara berpenampilan, menyapa dan bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang mendengarkan orang lain berbicara, dan cara duduk atau bahkan berjalan. Sebagai latihan dasar, dapat melatih kepada anak-anak untuk terbiasa melakukan tiga hal, yakni MPM (Maaf, Permisi, dan Makasih).⁶⁷

Ketiga hal tersebut adalah ketrampilan dasar agar anak-anak kita mempunyai pribadi yang menyenangkan dalam pergaulan. Bila ketiga hal mendasar tersebut dibiasakan dengan baik, maka seseorang biasanya juga belajar untuk mempunyai kemampuan dalam membawa diri sehingga menjadi pribadi yang mengesankan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.⁶⁸

c. Autentisitas

Autentisitas ini adalah keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya, dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan.

Autentisitas seseorang sepenuhnya yang menilai adalah orang lain dari sikap atau perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam sebuah jalinan sosial sehingga seseorang itu termasuk orang yang

⁶⁷ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 59-60

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 64

layak dipercaya karena mempunyai kemampuan, jujur, terbuka, dan menunjukkan sebuah ketulusan. Bila hal ini gagal, maka seseorang juga sulit akan memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan yang sesungguhnya.⁶⁹

Orang yang kecerdasan sosialnya baik, akan secara adil juga dalam menilai orang lain.⁷⁰ Sehingga dalam menilai seseorang tidak pandang bulu entah itu saudara sendiri ataupun orang yang sama sekali belum dikenal.

d. Kejelasan

Kejelasan ini adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik.⁷¹ Kita perlu mempunyai keterampilan untuk mengemukakan gagasan agar ide-ide kreatif kita bisa diterima orang lain.⁷²

Agar seseorang mempunyai kecerdasan sosial yang seperti tersebut memang dibutuhkan kemampuan menyampaikan gagasan dengan runtut dan dengan pemikiran yang jernih.⁷³ Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya (ide) pada orang lain.⁷⁴ Jadi agar ide tau gagasan kita bias diterima oleh orang lain maka kita harus memiliki kemampuan mengemukakan secara rasional, runtut, jelas, dan langsung kepada inti (tidak bertele-tele).

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 64-65

⁷⁰ Suyono, *Social....*, hal. 79

⁷¹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 66

⁷² Suyono, *Social....*, hal. 44

⁷³ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 66-67

⁷⁴ Suyono, *Social....*, hal. 114

e. Empati

Keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain disebut sebagai empati. Maka, seseorang dapat dikatakan bisa berempati atau mempunyai empati apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Menurut Robert A. Baron dalam bukunya yang berjudul *Social Psychology*, empati adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif orang lain seolah-olah emosi itu dialami sendiri. Di sinilah letak perbedaan antara empati dan simpati. Jika simpati bermakna bisa mengerti dan peduli dengan pikiran dan perasaan orang lain, maka empati lebih dalam lagi, yakni bisa merasakan dan memahami benar atas pikiran dan perasaan orang lain.⁷⁵ Jadi empati adalah keadaan mental di mana ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

6. Melatih Keterampilan Sosial pada Anak

Lawrence E. Shapiro, dalam bukunya yang berjudul *How to Raise a Child with a High EQ*, menyampaikan bahwa setidaknya ada lima keterampilan sosial yang bisa dilatihkan pada anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik. Kelima keterampilan sosial tersebut adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok, dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.⁷⁶

⁷⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 67-69

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 70-71

a. Keterampilan Berkomunikasi

Secara sederhana berkomunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang diberikan sumber (komunikator) kepada audiens (komunikan).⁷⁷ Komunikasi adalah mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.⁷⁸

Kemampuan berkomunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial. Keterampilan berkomunikasi bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respons atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain. Selain itu, juga kita latih untuk bisa mendengarkan dengan baik ketika orang lain menyampaikan sesuatu, kita latih juga memahami ekspresi dan gerak nonverbal orang lain dalam berkomunikasi.⁷⁹ Jadi keterampilan berkomunikasi tidak hanya kemampuan bicara dan menyampaikan pesan dengan baik, namun juga kemampuan untuk mendengarkan dan memahami ekspresi serta memberikan respon yang baik.

b. Keterampilan dalam Membuat Humor

Jalinan hubungan sosial akan terasa hampa bila sama sekali tanpa diselingi dengan humor. Dengan adanya humor seseorang bisa tertawa; atau humor tidak harus membuat tertawa, tetapi cukup membuat tersenyum sehingga melekatkan hubungan dan rasa ringan di hati. Kita juga masih ingat dengan pernyataan bahwa orang yang cerdas adalah orang yang mempunyai selera humor,

⁷⁷ Suyono, *Social....*, hal. 37

⁷⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 271

⁷⁹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 71-72

dan termasuk mempunyai kecerdasan tingkat tinggi apabila seseorang mampu menertawakan diri sendiri.⁸⁰

c. Keterampilan Menjalin Persahabatan

Keterampilan yang mendasar dalam keterampilan menjalin persahabatan ini adalah bisa berbagi dengan orang lain. Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam menjalin persahabatan, yakni persahabatan yang baik bukan bersahabat dengan satu orang saja dan mengabaikan atau tidak mau menjalin persahabatan dengan teman-teman yang lainnya. Namun, persahabatan yang baik bisa dijalin dengan banyak teman sehingga pergaulan pun akan semakin luas.⁸¹

Salah satu kemampuan orang yang memiliki kecerdasan sosial adalah mampu selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru.⁸² Sehingga dengan selalu membuka diri untuk orang-orang baru maka persahabatan tidak hanya dijalin dengan satu orang saja tapi dengan banyak orang.

d. Keterampilan Berperan dalam Kelompok

Ketika anak-anak sudah mulai mengenal dunia pergaulan biasanya senang bila mempunyai kelompok. Di sinilah pentingnya orangtua melatih anak-anaknya untuk mempunyai keterampilan berperan dalam kelompok. Hal penting yang perlu dilatih adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat. Bila anak kita sudah terlatih dalam menyampaikan pendapat, maka kepercayaan dirinya juga akan terbangun dengan baik. Sementara kepercayaan diri adalah modal yang penting agar seseorang bisa berperan dalam kelompok sosialnya.⁸³

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 72

⁸¹ *Ibid.*, hal. 75

⁸² Suyono, *Social.....*, hal. 110

⁸³ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 75-76

e. Keterampilan Bersopan Santun dalam Pergaulan

Sopan santun dalam pergaulan sangat diperlukan di kehidupan masyarakat. Bersopan santun adalah melakukan budi pekerti yang baik atau sesuai dengan tata krama yang dianut dan berlaku di masyarakat.

Sangat penting bagi orangtua untuk bisa mengajarkan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan ini. Dengan keterampilan bersopan santun yang baik, seseorang akan lebih mudah dan sukses dalam pergaulannya.⁸⁴

7. Delapan Unsur Penting dalam Kecerdasan Sosial

Dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, Daniel Goleman mengemukakan bahwa ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsur tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Hal yang masuk dalam kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Sementara yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bisa menjalin interaksi dengan orang lain secara baik.⁸⁵

a. Kesadaran Sosial

Adapun unsur kecerdasan sosial yang termasuk ke dalam kategori kesadaran sosial sebagai berikut :

1. Empati Dasar

Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecakapan sosial yang penting. Kecakapan-kecakapan ini meliputi:⁸⁶

1) Memahami orang lain

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 77

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 78

⁸⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosi....*, hal. 219

- 2) Orientasi melayani
- 3) Mengembangkan orang lain
- 4) Memanfaatkan keragaman
- 5) Kesadaran politik

Memang tidak mudah dalam membangun empati. Hal ini karena kekuatan yang kerap mendominasi dalam diri seseorang adalah kecenderungan untuk memenangkan egonya. Namun, bila ingin kecerdasan sosial seseorang dapat berkembang dengan optimal, maka membangun sebuah kesadaran agar bisa berempati dengan orang lain merupakan keharusan.

Mengapa merupakan keharusan? Disebabkan empati adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk dimiliki oleh seseorang agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya empati, maka hubungan yang dijalin seseorang akan bisa lebih dekat karena bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati masing-masing. Inilah yang dibutuhkan sehingga seseorang merasa nyaman, dihargai, dibutuhkan, didengarkan, dan berbagai kebutuhan pribadi yang lainnya. Dengan demikian, dua pribadi atau lebih yang menjalin hubungan akan merasa berperan dan tidak terasing dalam lingkungan sosialnya.⁸⁷ Jadi dengan adanya empati dasar, maka hubungan yang dijalin seseorang akan bias lebih dekat dan saling merasakan satu sama lain.

⁸⁷ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 79

2. Penyelarasan

Setelah empati, unsur penting yang harus ada dalam kecerdasan sosial adalah penyelarasan. Yakni, kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan terbuka sehingga bisa memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang.⁸⁸ Orang yang tidak dapat atau tidak bersedia mendengarkan adalah orang yang acuh tak acuh dan tidak peduli, yang pada gilirannya membuat orang lain enggan berkomunikasi lagi. Mendengarkan dengan baik dan mendalam sama artinya dengan memperhatikan lebih daripada yang dikatakan, ini disebut mendengar aktif. Tanda bahwa betul-betul mendengarkan orang lain adalah menanggapi dengan tepat.⁸⁹

Tujuan dari kemampuan ini adalah agar kita bisa menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain. Oleh karena itu, termasuk dalam kemampuan ini adalah bagaimana seseorang bisa mendengarkan dengan baik dan efektif sehingga cepat tanggap dan bisa memberikan respons yang selaras dan positif.⁹⁰ Sikap positif dapat membuka jalan untuk melakukan hubungan dengan banyak orang. Sikap positif akan meminimalisir prasangka terhadap orang lain. Sikap positif menjadikan sukses yang sebenar-benarnya sukses.⁹¹

3. Ketepatan Empatik

Unsur kecerdasan sosial yang dapat dikembangkan setelah seseorang mempunyai empati dasar dan mampu melakukan penyelarasan adalah ketepatan empatik. Kemampuan ini adalah tindak lanjut dari kemampuan dalam melakukan

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 79-80

⁸⁹ Goleman, *Kecerdasan Emosi.....*, hal. 224-225

⁹⁰ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 80

⁹¹ Suyono, *Social.....*, hal. 43

penyelarsan tersebut, yakni kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain.

Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang sulit dipelajari sebagaimana kemampuan membaca perasaan dan pikiran seseorang yang cukup hanya dengan memandang matanya, meski hanya sekilas, atau tanpa ada pertanyaan sama sekali sebelumnya. Sama sekali bukan kemampuan yang seperti itu. Namun, kemampuan ini adalah kecerdasan yang dikembangkan setelah kita mendengarkan dengan baik dari apa yang telah disampaikan oleh orang lain, baik itu berkaitan dengan perasaan maupun pikirannya.⁹²

4. Pengertian Sosial

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial adalah orang yang mempunyai pengertian sosial yang baik. Pengertian sosial ini lebih kepada bagaimana seseorang bisa memahami tentang dunia sosial. Betapa penting memahami persoalan ini. Disebabkan tanpa pengetahuan tentang bagaimana dunia sosial, bagaimana karakteristiknya, seluk-beluknya, dan bagaimana dunia sosial itu terjalin, maka seseorang akan sulit dapat melakukan interaksi sosial. Apalagi, tidak jarang lingkungan sosial satu dengan lingkungan sosial lainnya mempunyai perbedaan yang cukup signifikan.⁹³ Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan peka dan kritis melihat realitas sosial yang ada di sekitarnya.⁹⁴

Kemampuan untuk memahami dunia sosial ini dapat kita kembangkan kepada anak dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial tertentu di tempat kita berada. Sebuah lingkungan sosial biasanya dibangun

⁹² Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 81

⁹³ *Ibid.*, hal. 82

⁹⁴ Suyono, *Social.....*, hal. 63

dengan nilai, tata krama, dan adat tertentu yang dijunjung tinggi oleh komunitas atau para anggota sosialnya.⁹⁵

b. Fasilitas Sosial

Adapun unsur kecerdasan sosial yang termasuk ke dalam kategori fasilitas sosial adalah sebagai berikut :

1. Sinkronisasi

Sinkronisasi yang dimaksud di sini adalah kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik. Bahasa nonverbal ini bukanlah bahasa dalam bentuk ucapan atau kata-kata, melainkan isyarat bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh, dan sebagainya. Melalui bahasa nonverbal ini, orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan bisa mengetahui bahwa lawan bicaranya sedang tidak suka, marah, cemas, kecewa, berharap, senang, tergesa-gesa, dan sebagainya.⁹⁶

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi adalah orang yang memiliki kemampuan menilai orang dan lingkungannya seperti dalam hal ketepatan menangkap ekspresi perilaku orang lain (wajah, perubahan nada suara, dan gerak tubuh) dan kemampuannya dalam membaca isyarat dalam konteks realitas kehidupan.⁹⁷

Kemampuan dalam sinkronisasi ini penting karena tidak semua orang bisa berterus terang dengan apa yang menjadi perasaannya. Bisa jadi seseorang

⁹⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 82

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 83-84

⁹⁷ Suyono, *Social....*, hal. 106

tidak bisa berterus terang karena ada perasaan tidak enak atau tidak pantas kalau disampaikan.⁹⁸

2. Presentasi Diri

Presentasi diri yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain. Penampilan diri ini meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan ucapan sebagai buah dari isi hati dan pikiran seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan bisa menampilkan dirinya secara efektif sehingga berkesan bagi orang lain.⁹⁹

Pesona memang penting guna menjalin hubungan dengan orang lain. Pesona membuat orang percaya dan kepercayaan ini merupakan modal utama untuk meraih keberhasilan.¹⁰⁰

3. Pengaruh

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Kemampuan dalam memberikan pengaruh ini karena orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan mampu menyampaikan sesuatu dengan pembicaraan yang baik, runtut, bisa dipahami, bisa diterima oleh akal, dan mengena di hati lawan bicaranya. Dapat memberikan pengaruh juga bisa disebabkan seseorang telah mempunyai integritas yang baik.¹⁰¹

⁹⁸ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 84

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 85

¹⁰⁰ Suyono, *Social.....*, hal. 22

¹⁰¹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 86-87

Seni mempengaruhi mencakup penanganan emosi.¹⁰² Orang yang kecerdasan sosialnya baik, akan mencari strategi yang lebih efektif dan persuasi yang cerdas agar aspirasinya bisa diterima.¹⁰³

4. Kepedulian

Kepedulian adalah sikap mengindahkan, memperhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Hanya orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang bisa peduli kepada orang lain. Bahkan, menurut Daniel Goleman, kepedulian ini digolongkan ke dalam bentuk kecerdasan sosial yang paling tinggi. Disebabkan kepedulian itu mendorong seseorang untuk bisa memahami kebutuhan orang lain dan tergerak untuk menolongnya.¹⁰⁴

Kecerdasan sosial yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok, dapat menumbuhkan kepekaan dan kepedulian pada orang lain.¹⁰⁵

Berdasarkan delapan unsur penting kecerdasan sosial di atas, maka dapat disusun kisi-kisi sebagai berikut :

a. Kategori kesadaran sosial

1. Empati dasar
 - 1) Memahami perasaan orang lain
 - 2) Memahami kebutuhan orang lain
 - 3) Memahami keadaan orang lain

¹⁰² Goleman, *Kecerdasan Emosi.....*, hal. 264

¹⁰³ Suyono, *Social.....*, hal. 79

¹⁰⁴ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 88

¹⁰⁵ Suyono, *Social.....*, hal. 86

2. Penyelarasan

- 1) Mendengarkan dengan baik dan terbuka
- 2) Memahami apa yang telah disampaikan oleh orang lain
- 3) Memberi respon yang selaras dan positif

3. Ketepatan empatik

- 1) Memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan orang lain
- 2) Memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi pikiran orang lain
- 3) Memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain

4. Pengertian sosial

- 1) Memahami tentang dunia sosial
- 2) Interaksi sosial
- 3) Memahami nilai, tata krama, adat tertentu yang dijunjung oleh para anggota sosial

b. Kategori fasilitas sosial

1. Sinkronisasi

- 1) Memahami bahasa nonverbal dari orang lain
- 2) Mengetahui emosi dari lawan bicara
- 3) Mampu bersikap sesuai dengan harapan dari lawan bicara

2. Presentasi diri

- 1) Menampilkan diri dengan baik
- 2) Mampu membuat orang lain berkesan
- 3) Selalu berfikir positif

3. Pengaruh

- 1) Mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain
- 2) Mampu mengelola dialog dengan baik
- 3) Mempunyai integritas yang baik

4. Kepedulian

- 1) Memperhatikan kebutuhan orang lain
- 2) Memperhatikan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat
- 3) Tergerak untuk menolong kesulitan orang lain

8. Manfaat Kecerdasan Sosial bagi Kehidupan

Beberapa contoh manfaat kecerdasan sosial bagi kehidupan adalah sebagai berikut.¹⁰⁶

a. Menyehatkan Jiwa dan Raga

Pola hubungan sosial seseorang dipercaya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesehatannya. Hal ini bisa kita ketahui dari banyak kenyataan bahwa orang-orang yang mempunyai jalinan hubungan yang baik dengan orang lain biasanya mampu menjalani hari-hari dengan baik, menyenangkan, ketika mempunyai masalah akan ada orang lain yang diajak berdiskusi dan mencari jalan keluar, banyak menemukan hal baru dari sebuah hubungan, dan sebagainya. Semua itu akan berakibat baik bagi kejiwaannya; sementara kita mengetahui bahwa keadaan kejiwaan seseorang sangat terkait erat dengan kesehatan badannya.

¹⁰⁶ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan...*, hal. 92-98

Terkait dengan hal ini, Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, mengemukakan sebuah temuan yang menarik. Dikatakan bahwa hubungan antarpribadi dan interaksi sosial kita ternyata sangat terkait dengan rancangan sosiabilitas, yakni terus-menerus terlibat dalam suatu tarian saraf yang menghubungkan otak manusia yang satu dengan otak manusia yang lain di sekitarnya.

b. Membuat Suasana Nyaman

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan bisa membuat suasana menjadi nyaman. Suasana yang nyaman akan menjadikan hubungan seseorang dengan yang lain terjalin dengan baik.

c. Meredakan Perkelahian

Seorang anak yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi dapat meredakan emosinya, sehingga dengan pengendalian emosi yang baik inilah ketika akan muncul sebuah perkelahian atau konflik, dia dapat mencegahnya. Namun, tidak hanya bisa meredakan emosi diri sendiri, tapi juga dapat meredakan emosi orang lain.

d. Membangkitkan Semangat

Sesuai dengan salah satu unsur kecerdasan sosial, yaitu penyalarsan, seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial bisa memberikan respon positif terhadap apapun yang terjadi pada dirinya. Ketika mengalami kegagalan misalnya, dia dapat merespon kegagalan itu dengan respon yang positif, memaknai kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda sehingga dapat membangkitkan semangat kembali meskipun sebelumnya merasa kecewa. Respon positif ini tidak

hanya bisa diterapkan untuk diri sendiri, namun juga dapat diterapkan kepada orang lain. Dapat membangkitkan semangat orang lain melalui respon positif tersebut.

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁰⁷

Jika dilihat dari pengertian etimologi, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan. Sedangkan secara terminologi, minat mempunyai arti sebagaimana yang dikemukakan berbagai tokoh berikut:

- 1) Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi orang seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.
- 3) Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.

¹⁰⁷ Syah, *Psikologi Pendidikan* , hal. 133

- 4) Minat adalah tingkat kesenangan yang kuat dari seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang dipilih karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai baginya.
- 5) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang.
- 6) Minat adalah sesuatu kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan; atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulus oleh kegiatan itu sendiri.¹⁰⁸

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.¹⁰⁹

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi

¹⁰⁸ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar*, hal. 168

¹⁰⁹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 76

dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.¹¹⁰

Minat dan Usaha

Minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan.¹¹¹

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa pengerahan usaha, daya, dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Generalisasi ini berlaku pula dalam belajar.

Penguasaan yang sempurna terhadap suatu mata pelajaran, memerlukan pencurahan perhatian yang rinci. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat.¹¹²

Minat dan Kelelahan

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan, sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri. Membaca buku pelajaran secara terus menerus, dapat mengakibatkan anak mengemukakan kelelahan dan timbullah karenanya keinginan untuk menghentikan belajarnya.

¹¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 121

¹¹¹ <http://aroxx.blogspot.com/2014/07/pengertian-minat-dan-pendapat-para-ahli.html>
diakses 12 Januari 2015

¹¹² Djaali, *Psikologi.....*, hal. 121-122

Akan tetapi, jika dia mengalihkan dari buku tersebut kepada buku baru atau buku lainnya yang menarik minat, dia bisa terus membacanya sampai berjam-jam.¹¹³

Jadi, minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Gerungan menyebutkan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi).

Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, teori minat Holland lebih sesuai. Holland mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.

Jadi, dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati.¹¹⁴

2. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu hal yang abstrak (tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata kepala), namun dengan memperhatikan dari aktivitas serta hal-hal lain yang dilakukan oleh seseorang minat belajar tersebut bisa diketahui dengan cara menyimpulkan dan menafsirkannya.¹¹⁵

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk

¹¹³ *Ibid.*, hal. 122

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 122

¹¹⁵ <http://aroxx.blogspot.com/2014/07/pengertian-minat-dan-pendapat-para-ahli.html>
diakses 12 Januari 2015

melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.¹¹⁶

Minat belajar terdiri dari dua kata, yakni minat dan belajar. Keduanya memiliki arti berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, minat adalah kecenderungan jiwa yang menyebabkan seseorang atau individu melakukan suatu kegiatan. Sedangkan belajar, adalah suatu perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu sebagai hasil dari pengalamannya.

Jadi, minat belajar adalah perasaan suka, perhatian, kecenderungan seorang siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun kisi-kisi sebagai berikut:

1. Kesukaan
 - 1) Rasa senang terhadap pelajaran matematika
 - 2) Rasa senang terhadap guru mata pelajaran matematika
2. Ketertarikan
 - 1) Bertanya kepada guru tentang kesulitan
 - 2) Berdiskusi dengan teman sebaya
3. Kemauan
 - 1) Memiliki kemauan untuk mempelajari matematika

¹¹⁶ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar.....*, hal. 174

- 2) Memiliki kemauan untuk mempelajari materi matematika dengan sungguh-sungguh
4. Perhatian
 - 1) Memperhatikan saat pembelajaran matematika berlangsung
 - 2) Berkonsentrasi penuh ketika mengikuti pelajaran matematika
5. Keterlibatan
 - 1) Selalu hadir (mengikuti) mata pelajaran matematika
 - 2) Selalu membuat catatan di setiap pembelajaran di kelas
6. Keaktifan
 - 1) Aktif dalam pembelajaran di kelas
 - 2) Aktif presentasi dalam dalam diskusi kelompok
7. Kesadaran
 - 1) Menyadari pentingnya belajar matematika
 - 2) Kesadaran untuk mengisi waktu luang
8. Percaya diri
 - 1) Suka mengerjakan latihan soal di luar jam pelajaran
 - 2) Mengerjakan ulangan sendiri (tidak mencontek)
9. Tanggung jawab
 - 1) Mengerjakan tugas rumah dengan sungguh-sungguh
 - 2) Atribut matematika lengkap

3. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Berikut merupakan cara untuk membangkitkan minat belajar menurut:¹¹⁷

¹¹⁷ <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/minat-belajar.html> diakses 12 Januari 2015

a. Campbell

berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat anak agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperkaya ide atau gagasan.
- 2) Memberikan hadiah yang merangsang.
- 3) Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif.
- 4) Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat.
- 5) Mengembangkan fantasi.
- 6) Melatih sikap positif.

b. W. Olson

Berpendapat bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobbi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda, hal ini akan membuat lebih berminat.
- 2) Latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan.
- 3) Membuat orang lain supaya lebih mengembangkan diri yang pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri.

E. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.¹¹⁸

Soedijarto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa (dalam hal ini siswa) dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Maka hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah diterapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.¹¹⁹

Jadi, hasil belajar adalah perolehan dari proses belajar atas penguasaan sejumlah bahan/materi yang diberikan ketika proses belajar mengajar. Maka hasil belajar matematika adalah perolehan dari proses belajar pada mata pelajaran matematika atas penguasaan sejumlah bahan/materi dalam hal ini adalah materi kubus dan balok yang diberikan ketika proses belajar mengajar.

¹¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hal. 45

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 46-47

b. Penilaian Hasil Belajar

Skor hasil pengukuran yang merupakan data hasil belajar yang dikumpulkan dari proses testing belum dapat digunakan untuk membuat pengambilan keputusan maka skor tersebut harus terlebih dulu diubah menjadi nilai dalam proses penilaian.¹²⁰

1. Nilai

Nilai merupakan hasil dari proses penilaian. Nilai diperoleh dengan mengubah skor dengan skala dan acuan tertentu. Menurut Arikunto, nilai adalah ubahan skor hasil pengukuran menurut acuan dan skala tertentu. Pengukuran menghasilkan skor, sedang penilaian menghasilkan nilai. Skor yang diperoleh dari hasil pengukuran kemudian menjadi nilai setelah diubah dengan acuan dan skala tertentu.

2. Penilaian

Penilaian mengubah skor menjadi nilai menggunakan skala dan acuan tertentu. Oleh karena itu, proses penilaian hanya dapat dijalankan apabila telah jelas skala yang digunakan dan acuan yang dianutnya.

a) Skala

Skala adalah satuan yang digunakan dalam penilaian. Objek juga harus dibandingkan dengan unit standar yang disebut nilai skala. Dalam penilaian, skala yang digunakan harus dijelaskan. Dalam penilaian hasil belajar, banyak skala yang dapat digunakan seperti skala 0 - 10, 0 - 100, 0 - 4, A - E, dan sebagainya.

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 204-205

Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses mengajar belajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:¹²¹

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100

Nilai diberikan makna berdasarkan skala yang digunakan. Dari nilai yang sama namun pada skala yang berbeda akan ditafsirkan makna yang berbeda. Oleh karena itu, memberi makna kepada nilai harus didasarkan pada skala yang digunakan.¹²²

b) Acuan

Acuan sangat menentukan dalam penilaian. Dalam praktik penilaian, terdapat dua macam acuan yang dapat digunakan yaitu penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN).¹²³

PAP (*criterion referenced test = CRT*) adalah penilaian yang mengubah skor menjadi nilai berdasarkan skor maksimum yang menjadi acuan. Acuan yang digunakan untuk memberikan penilaian adalah skor maksimum. Pada acuan ini skor diinterpretasikan berdasarkan pencapaian tujuan tertentu. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai adalah sebagai berikut:

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times \text{skala}$$

PAN (*norm referenced test = NRT*) adalah penilaian yang didasarkan pada kedudukan relatif skor siswa di antara kelompoknya. Acuan yang digunakan

¹²¹ Syah, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 150

¹²² Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hal. 205-206

¹²³ *Ibid.*, hal. 206-207

bukan skor maksimum patokan tetapi posisi siswa di antara kelompok normanya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai adalah sebagai berikut:

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor tertinggi di kelas}} \times \text{skala}$$

3. Kekeliruan Hasil Pengukuran

Dalam hal kekeliruan pengukuran yang bersumber dari dalam diri peserta didik (siswa), faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya kekeliruan hasil pengukuran antara lain:¹²⁴

1) Faktor Psikis

Faktor kejiwaan atau suasana batin yang menyelimuti diri siswa pada saat dilaksanakan evaluasi hasil belajar seperti suasana gembira dan suasana murung, atau pikiran yang sedang kalut atau kacau, baik secara langsung atau tidak langsung akan dapat mempengaruhi diri siswa yang sedang diukur dan dinilai hasil belajarnya.

2) Faktor Fisik

Karena kesehatan jasmani sedang terganggu maka dalam kondisi seperti itu siswa dapat terganggu konsentrasinya selama evaluasi hasil belajar berlangsung, sehingga dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar yang dilakukan terhadap siswa itu dimungkinkan terjadinya kekeliruan (error).

3) Faktor Nasib

Faktor nasib yang menimpa diri siswa juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekeliruan dalam pengukuran hasil belajar. Karena memang nasibnya

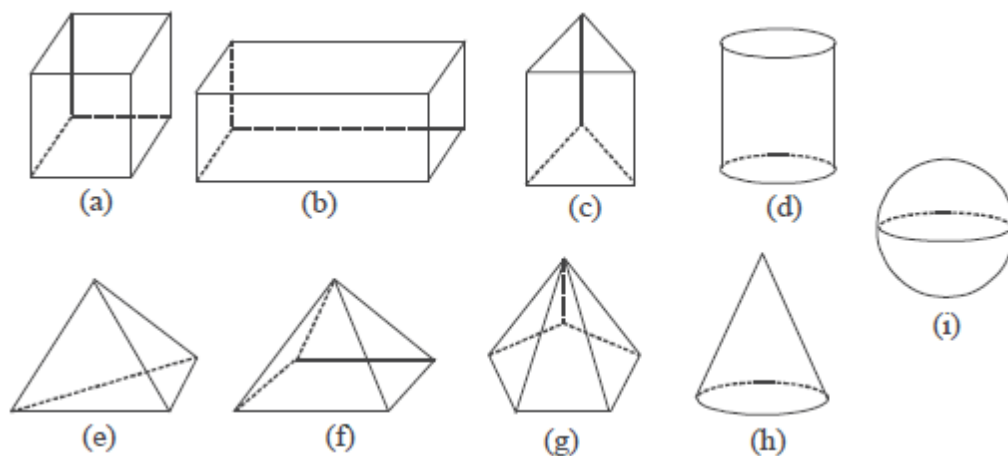
¹²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 45-46

sedang sial misalnya, maka semua bahan pelajaran yang telah dikuasai dan dipersiapkan dalam rangka evaluasi hasil belajar menjadi hilang dari dalam ingatannya, sehingga butir-butir soal yang semestinya dapat dijawab dengan betul ternyata tidak dapat dijawab sebagaimana mestinya.

F. Materi Kubus dan Balok

a. Mengetahui Bangun Ruang¹²⁵

1. Mengetahui Berbagai Macam Bangun Ruang



Gambar 2.1 Bangun Ruang

Nama bangun-bangun ruang tersebut sebagai berikut.

- a. Kubus
- b. Balok
- c. Prisma segitiga
- d. Tabung

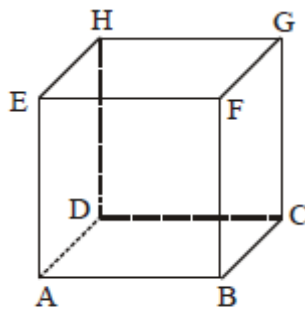
¹²⁵ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya untuk Kelas VIII SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 200-218

- e. Limas segitiga
- f. Limas segi empat
- g. Limas segi lima
- h. Kerucut
- i. Bola

Pada bagian ini hanya akan dibahas mengenai kubus dan balok secara mendalam.

2. Sifat-sifat kubus dan balok sebagai berikut.

1) Sifat-sifat kubus



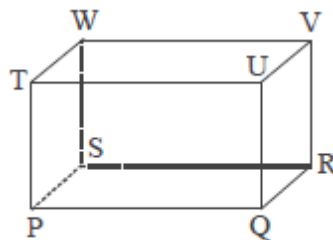
Gambar 2.2 Bangun Ruang kubus

Sifat-sifat kubus ABCD.EFGH sebagai berikut.

- a. Memiliki 6 sisi (bidang) berbentuk persegi yang saling kongruen. Sisi (bidang) tersebut adalah bidang ABCD, ABFE, BCGF, CDHG, ADHE, dan EFGH.
- b. Memiliki 12 rusuk yang sama panjang, yaitu AB, BC, CD, AD, EF, FG, GH, EH, AE, BF, CG, dan DH. Rusuk-rusuk AB, BC, CD, dan AD disebut rusuk alas. Rusuk AE, BF, CG, dan DH disebut rusuk tegak. Rusuk-rusuk yang sejajar di antaranya $AB // DC // EF // HG$. Rusuk-rusuk yang saling berpotongan di antaranya AB dengan AE, BC dengan CG, dan EH dengan HD.

- b. Rusuk-rusuk yang saling bersilangan di antaranya AB dengan CG, AD dengan BF, dan BC dengan DH.
- c. Memiliki 8 titik sudut, yaitu A, B, C, D, E, F, G, dan H.
- d. Memiliki 12 diagonal bidang yang sama panjang, di antaranya AC, BD, BG, dan CF.
- e. Memiliki 4 diagonal ruang yang sama panjang dan berpotongan di satu titik, yaitu AG, BH, CE, dan DF.
- f. Memiliki 6 bidang diagonal berbentuk persegi panjang yang saling kongruen, di antaranya bidang ACGE, BGHA, AFGD, dan BEHC.

2) Sifat-sifat balok



Gambar 2.3 Bangun Ruang Balok

Sifat-sifat balok PQRS.TUVW sebagai berikut.

- a. Memiliki 6 sisi (bidang) berbentuk persegi panjang yang tiap pasangannya kongruen. Sisi (bidang) tersebut adalah bidang PQRS, TUVW, QRVU, PSWT, PQUT, dan SRVW.
- b. Memiliki 12 rusuk, dengan kelompok rusuk yang sama panjang sebagai berikut.
 - (i) Rusuk $PQ = SR = TU = WV$.
 - (ii) Rusuk $QR = UV = PS = TW$.

(iii) Rusuk $PT = QU = RV = SW$.

- c. Memiliki 8 titik sudut, yaitu titik P, Q, R, S, T, U, V, dan W.
- d. Memiliki 12 diagonal bidang, di antaranya PU, QV, RW, SV, dan TV.
- e. Memiliki 4 diagonal ruang yang sama panjang dan berpotongan di satu titik, yaitu diagonal PV, QW, RT, dan SU.
- f. Memiliki 6 bidang diagonal yang berbentuk persegi panjang dan tiap pasangannya kongruen. Keenam bidang diagonal tersebut adalah PUVS, QTWR, PWVQ, RUTS, PRVT, dan QSWU.

Terdapat hubungan antara banyak sisi, banyak rusuk, dan banyak titik sudut pada bangun ruang seperti berikut ini.

$$\mathbf{S + T = R + 2}$$

Dengan $S =$ banyak sisi

$T =$ banyak titik sudut

$R =$ banyak rusuk

Rumus di atas dikenal dengan *teorema Euler*.

b. Model Kerangka serta Jaring-Jaring Kubus dan Balok

1. Model Kerangka Kubus dan Balok

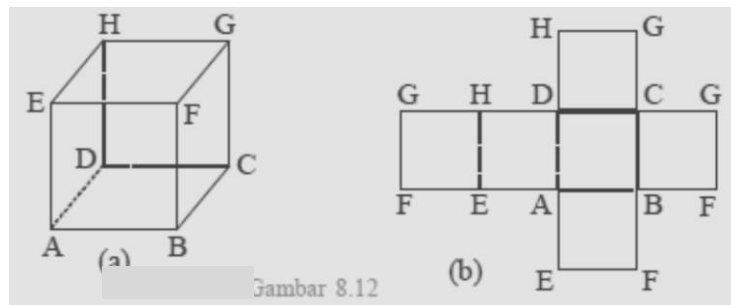
Jika sebuah balok berukuran panjang = p , lebar = l , dan tinggi = t maka:

jumlah panjang rusuknya = $4p + 4l + 4t = \mathbf{4(p + l + t)}$

Jika panjang rusuk sebuah kubus adalah s maka:

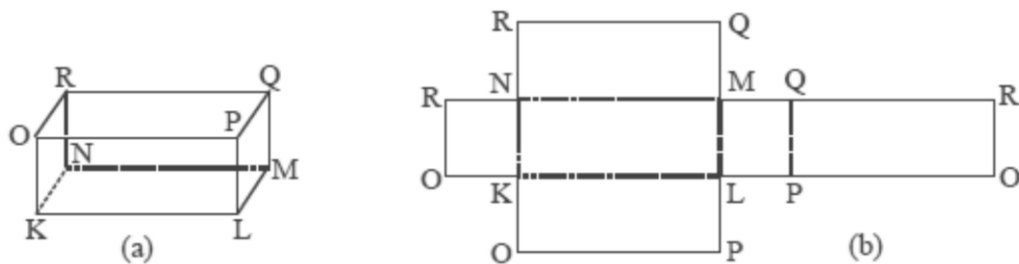
jumlah panjang rusuknya = $\mathbf{12s}$.

2. Jaring-Jaring Kubus dan Balok



Gambar 2.4 Bangun Ruang Kubus dan Jaring-jaringnya

Jaring-jaring kubus adalah sebuah bangun datar yang jika dilipat menurut ruas-ruas garis pada dua persegi yang berdekatan akan membentuk bangun kubus.

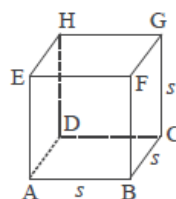


Gambar 2.5 Bangun Ruang Balok dan Jaring-jaringnya

Jaring-jaring balok adalah sebuah bangun datar yang jika dilipat menurut ruas-ruas garis pada dua persegi panjang yang berdekatan akan membentuk bangun balok.

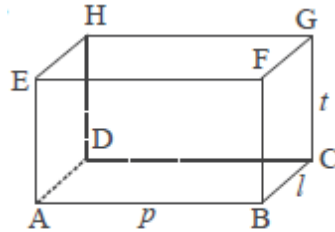
c. Luas Permukaan serta Volume Kubus dan Balok

1. Luas Permukaan Kubus dan Balok



Gambar 2.6 Bangun Ruang Kubus dan Luas Permukaannya

L kubus = $6s^2$ dengan L = luas permukaan dan s = panjang rusuk kubus



Gambar 2.7 Bangun Ruang Kubus dan Luas Permukaannya

$$L = 2(p \times l) + 2(l \times t) + 2(p \times t)$$

$$= 2\{(p \times l) + (l \times t) + (p \times t)\}$$

dengan L = luas permukaan, p = panjang balok, l = lebar balok, t = tinggi balok

2. Volume Kubus dan Balok

V Kubus = rusuk x rusuk x rusuk

$$= s \times s \times s$$

$$= s^3$$

V Balok = panjang x lebar x tinggi

$$= p \times l \times t$$

3. Menentukan Luas Permukaan dan Volume Kubus serta Balok jika Ukuran Rusuknya Berubah

Jika panjang rusuk suatu kubus = s , luas permukaan = L , dan

volume = V , kemudian panjang rusuk kubus itu diperbesar atau diperkecil k kali maka

$$1) \quad L \text{ baru} = 6 (ks \times ks)$$

$$= 6 k^2 s^2$$

$$= k^2 \times 6 s^2$$

$$= k^2 L$$

Dengan L baru = luas permukaan kubus setelah diperbesar atau diperkecil

$$L = \text{luas permukaan kubus semula}$$

$$\begin{aligned} 2) \quad V \text{ baru} &= ks \times ks \times ks \\ &= k^3 s^3 \\ &= k^3 V \end{aligned}$$

Dengan V baru = volume kubus setelah diperbesar atau diperkecil

$$V = \text{volume kubus semula}$$

Suatu balok memiliki panjang = p , lebar = l , tinggi = t , luas permukaan = L , dan volume = V . Balok kemudian diubah ukurannya menjadi panjang = ap , lebar = bl , dan tinggi = ct dengan a, b, c konstanta positif, maka diperoleh:

$$\begin{aligned} 1) \quad L \text{ baru} &= 2 ((ap \times bl) + (bl \times ct) + (ap \times ct)) \\ &= 2 (ab(p \times l) + bc(l \times t) + ac(p \times t)) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \quad V \text{ baru} &= ap \times bl \times ct \\ &= abc (p \times l \times t) \\ &= abc V \end{aligned}$$

G. Penelitian Terdahulu

1. Masyitah As Sahara pada tahun 2014 dengan judul: "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi". Penelitian dilakukan di Universitas Maritim Raja Ali Haji kepulauan Riau yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan

intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi di Fakultas Ekonomi UMRAH angkatan 2010 dengan jumlah sampel 74 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemahaman akuntansi. Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu berupa hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden. Pengujian menggunakan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis digunakan dengan menggunakan metode regresi linier berganda (uji F dan uji t).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara bersamaan (simultan) membuktikan bahwa variabel perilaku belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Besarnya Adjusted R square adalah 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel pemahaman akuntansi sebesar 11,5% dapat dijelaskan oleh variabel perilaku belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial, sedangkan sisanya 88,5 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Secara parsial, hanya variabel kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hasil pengujian regresi dengan batas signifikansi 0,05 maka diperoleh (1) untuk variabel perilaku belajar nilai signifikansinya adalah 0,723 maka signifikansi $0,723 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan

terhadap pemahaman akuntansi, (2) untuk variabel kecerdasan emosional nilai signifikansinya adalah 0,875 maka signifikansi $0,875 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi, (3) untuk variabel kecerdasan intelektual nilai signifikansinya adalah 0,033 maka signifikansi $0,033 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi, (4) untuk variabel kecerdasan spiritual nilai signifikansinya adalah 0,656 maka signifikansi $0,656 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi, (5) untuk variabel kecerdasan sosial nilai signifikansinya adalah 0,961 maka signifikansi $0,961 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain (1) kecerdasan sosial merupakan salah satu dari variabel independen, (2) metode pengumpulan data menggunakan angket. Tetapi memiliki perbedaan antara lain (1) pengambilan sampel, (2) besarnya sampel penelitian, (3) ranah penelitian, yang mana peneliti di sini meneliti pengaruhnya terhadap mata pelajaran matematika, (4) teknik analisis data, penelitian ini hanya menggunakan analisis regresi linier berganda sedangkan peneliti di sini menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana dan analisis regresi linier berganda.

2. Sardini pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Pontianak”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN Se-Kota Pontianak. Metode penelitian ini adalah metode asosiatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 155 orang.

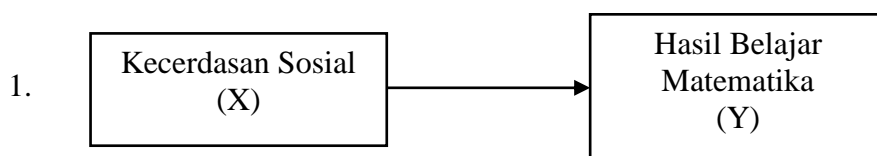
Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh signifikan minat belajar terhadap hasil belajar ditunjukkan nilai t hitung sebesar $2,859 > t$ tabel sebesar $-1,975$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) perhitungan regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y = 80,83 - 0,331 X$. Artinya setiap peningkatan minat belajar sebesar 1, maka hasil belajar akan mengalami penurunan sebesar 0,331. Ini menunjukkan terdapat koefisien regresi negatif antara minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN se-Kota Pontianak. (3) koefisien determinasi penelitian ini menunjukkan kontribusi pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar sebesar 5,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain (1) minat belajar sebagai variabel independen, (2) hasil belajar sebagai variabel dependen, (3) analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Namun juga terdapat perbedaan, antara lain (1) variabel independen hanya berjumlah 1 sehingga hanya menggunakan regresi linier sederhana, (2) jumlah sampel penelitian, (3) ranah penelitian pada mata pelajaran ekonomi.

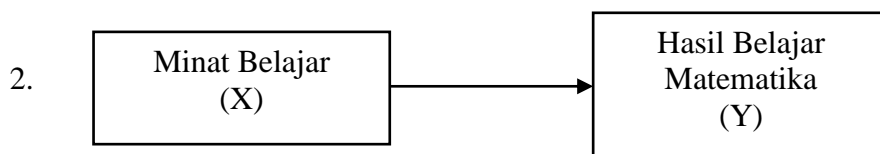
H. Kerangka Berfikir

Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika

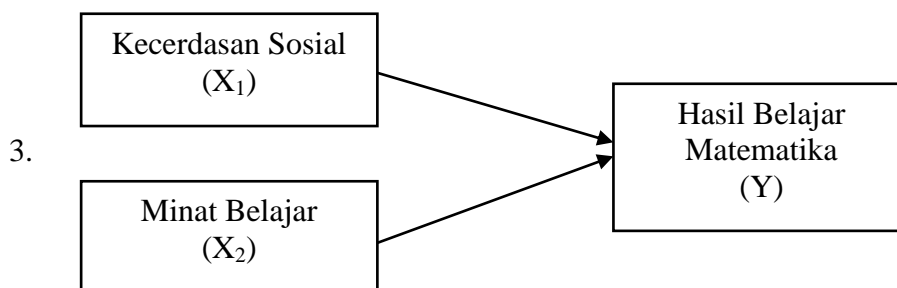
Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung



Gambar 2.8 Kerangka Berfikir 1



Gambar 2.9 Kerangka Berfikir 2



Gambar 2.10 Kerangka Berfikir 3

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah proporsi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya. Proporsi adalah pernyataan tentang suatu konsep.¹²⁶

Sedangkan hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah :

¹²⁶ Hasan, *Analisis Data.....*, hal. 13

1. Kecerdasan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi kubus dan balok siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung.
2. Minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi kubus dan balok siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung.
3. Kecerdasan sosial dan minat belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi kubus dan balok siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung.